

MERCUSUAR

Edisi Februari 2022

Penanggungjawab :
Majelis Pekerja Sinode GMIST
Bidang Misi & Bidang Wira Usaha

Dewan Redaksi :
Pdt. H. Pontoh, M. Th
Pdt. V. A. Kakambong, M. Th
Pdt. R. F. Mardesa, M. Teol

Cover Design & Setter :
Pdt. V. A. Kakambong, M.Th
082245451254 (WA)

Bagian Distribusi :
Dendy A. Tampohela
082291443906 (WA)

Rekening Bank
Bank BRI Cabang Tahuna
0226-01-006973-53-8
A.n. LPM Parpem GMIST

Alamat Redaksi :
Kantor LPM Parpem Sinode GMIST
Jl. Gereja – Sawang Bendera - Tahuna
95812
Email : lpmparpemgmist@gmail.com

Kontributor Foto Cover:
Mang Achy Masuneneng

Design Frame Cover:
Aryanto Afandy Sudarja

Penulis Edisi Februari 2022:

Pdt. R. F. Mardesa, M. Teol
Pdt. V. A. Kakambong, M. Th
Pdt. E. Diamanis, M. Th
Pdt. R. Lewerisa, S. Th, M. Si
Pdt. H. Pontoh, M. Th
Pdt. E. N. Fredrik, S. Th
Pdt. (Emr.) J. Derek, S. Th
Pdt. L. P. Kakalang, S. Th
Pdt. J. D. Ratundulage, S. Th
Pdt. V. Tumuwe, S. Th
Pdt. D. Dolontelide
Pdt. V. Saselah, S. Th
Pdt. J. N. Budiman, S. Th
Pdt. A. I. Takapulungan

Tema Bulan Februari 2022

“Peran Perempuan Membangun Kasih Sayang”

Kontributor: Resort Manganitu Selatan

Catatan:

1. Khotbah dan Renungan yang ada dalam buku ini bukanlah khotbah dan renungan siap pakai. Oleh karena itu dibutuhkan upaya kontekstualisasi dari pembawa Khotbah/Renungan dari segi Pengantar sampai kepada pemaknaannya.
2. Peran para Pendeta, Vikaris di Jemaat sangat penting untuk membahas teks-teks pembacaan maupun tulisan Khotbah/Renungan dalam ibadah-ibadah persiapan. Agar para Pemberita Firman yang nantinya akan bertugas memberitakan firman baik di mimbar gereja maupun KWP/Pelka/Pelus semakin diperlengkapi.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Tema	1
Daftar Isi	2
Sambutan MPS	3
Khotbah Minggu	4
Renungan Kelompok Wilayah Pelayanan	15
Renungan Persekutuan Majelis Jemaat	27
Renungan Akhir Bulan	30
Renungan Pelka Bapak	33
Renungan Pelka Ibu	40
Renungan Pelka Pemuda	47
Renungan Pelsus Lanjut Usia.....	54

Sambutan Majelis Pekerja Sinode GMIST

Malunsemahe!

Memasuki bulan kedua di tahun 2022, kita patut menaikan syukur yang tak terhingga kepada Tuhan atas penyertaanNya yang tidak pernah berkesudahan. Sebagai sebuah persekutuan gereja, di bulan Februari ini, kita akan memasuki minggu-minggu sengsara. Sebagai orang percaya, kita diajak kembali untuk menyelami penderitaan Tuhan Yesus untuk menebus dosa-dosa dunia. Pada bulan ini juga, kita bersukacita bersama dengan seluruh anggota Pelka Ibu GMIST yang boleh merayakan ulang tahun mereka. Walau masih di tengah-tengah kondisi pandemi, kita masih dapat merasakan penyertaan Tuhan di tengah persekutuan gerejaNya.

Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Resort Manganitu Selatan, yang sudah menjadi Kontributor naskah khotbah dan renungan pada edisi ini. Semoga kita makin mantap melangkah bersama dalam menjawab panggilan tugas pelayanan dari Sang Kristus Sang Kepala dan Pemilik gereja.

Tahuna, Awal Februari 2022

Majelis Pekerja Sinode

KHOTBAH MINGGU



Rut: Model Kesetiaan

John Keats (baca: *Jon-Kits*) seorang Sastrawan Inggris pernah menulis dalam puisinya: “*A Thing of Beauty is a Joy for ever*” (baca: *ei-ting of biu-ti is ei-joi for-efer*), kurang lebih maknanya: Kecantikan bertahan selamanya. Pertanyaannya ialah: Apakah memang kecantikan bertahan selamanya? inilah suatu kritik atas pandangan mengenai kecantikan yang berkembang di Inggris pada abad ke-19 yang menilai kecantikan dari sudut pandang fisik semata-mata, bagi Keats, kecantikan itu relatif karena sangat bergantung dari sudut pandang masing-masing, dalilnya sederhana, jika kecantikan hanya tampilan fisik, maka tidak mungkin ada pasangan sejati yang bertahan dalam pernikahan hingga kakek-nenek, pasti ada sejenis “kecantikan” yang bertahan selamanya... Salah satunya dalam diri Rut.

Rut berasal dari suku Moab (ayat 4), dirinya adalah menantu di rumah Elimelekh dan Naomi, karena kematian Elimelekh serta kedua anaknya (ayat 5) maka Naomi harus kembali ke Betlehem-Efrata sebab darisanalah dirinya berasal. Intisari pembacaan kita hari ini terdapat pada ayat 7 hingga 18, ketika Naomi harus meminta kedua menantunya: Rut dan Orpa pulang ke rumah mereka masing-masing dan tidak usah mengikutinya kembali ke Yehuda (ayat 7-8); Lalu sebagaimana kita baca tadi, Orpa akhirnya memilih berpisah dengan Naomi (ayat 14), sebaliknya Rut tidak! Ia bersikeras mengikuti Naomi kalimat yang dicatat pada ayat 16 sungguh penting bagi kita, tertulis disitu: “...*Sebab kemana engkau pergi, kesitu jugalah aku pergi, dan dimana engkau bermalam, disitu jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku;...*” kemudian lanjutnya pada ayat 17: “...*kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau selain daripada maut.*”

Apa yang terjadi dengan Rut?

Rupanya dalam diri Rut telah terjadi perubahan drastis karena pengaruh Naomi ibu mertuanya. Perhatikan ayat 16, Rut menyatakan bahwa: Bangsamulah bangsaku; Allahmulah Allahku, kata-kata ini menunjukkan perubahan kepercayaan tentang dua hal, yaitu tentang asal-muasal dan tentang iman. Rut menyatakan diri sebagai “*sebangsa*” dengan Naomi dan Rut menyatakan

mengimani Allah yang Naomi percaya! Ini bukti cinta kasih seorang Ibu Mertua yang mengubah karakter seorang menantu perempuan.!

Selanjutnya, lebih jauh Rut berikrar: Bahwa Allah akan menghukumnya jika meninggalkan Naomi, bahkan bagi Rut tiada yang dapat memisahkan dirinya dan Naomi kecuali maut! Apakah ucapan ini kita kenal dan akrab di telinga? Ya... ini ikrar atau janji Nikah antara calon suami-istri, yang kemudian menjadi ikrar kesetiaan Rut kepada Naomi. Pada titik ini, kisah Rut menjadi kritik bagi arti “Kesetiaan” itu sendiri; kesetiaan dalam diri Rut bukan hanya soal cinta-mencinta dan urus-mengurus suami dan istri, melebihi itu kesetiannya menyangkut juga kesetiaan pada orang tua dari suaminya.

Pada titik ini kata setia menjadi luas sekali! Ukurannya melampaui janji nikah sebab masih bertahan meskipun sang suami sudah tiada, bahkan Rut mengubahnya menjadi janji kesetiaan seorang menantu pada mertua. Pernikahan memang menyatukan dua insan ke dalam mahligai rumah tangga, tetapi lebih dari itu pernikahan menyangkut juga penerimaan dua insan yang telah menyatu itu terhadap keluarga besar kedua belah pihak. Inilah salah satu karakter dari Rut yang dapat dikatakan sebagai karakter yang cantik! Inilah bukti bahwa memang kecantikan bertahan selamanya, sebab kitab Rut tidak menulis dan menggambarkan kemolekan atau kecantikan fisik dari Rut, melainkan kecantikan karakter, kecantikan hati berisi kesetiaan... inilah yang mengantarkannya menjadi istri Boas leluhur Isai ayah Daud nenek moyang Yusuf suami Maria. Lihat betapa lamanya kesaksian iman mengenai kesetiaan Rut pada Naomi menantunya, bertahan selamanya sebagai kesaksian Alkitab. Tuhan menolong kita menjadi setia dan taat dalam hidup berumah-tangga, bersekutuan dari hari ke hari. (rfm)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Buah Pala sebagai simbol pernyataan kasih Allah.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu I

Lagu yang diusulkan : Kidung Jemaat



Melayani Dengan Kasih

Sebagai seorang perempuan, kita tahu persis bagaimana kesibukan kita ketika di rumah akan diadakan pesta. Perempuan itu tahu persis apa yang harus disiapkan, disediakan, bahkan dihidangkan untuk para tamu yang nantinya akan datang. Biasanya, pembagian-pembagian tugas pasti sudah dilakukan jauh sebelum pesta itu dilaksanakan. Si A bertugas untuk mempersiapkan ini, si B bertugas untuk itu dan seterusnya.

Dalam pembacaan kita hari ini, Lukas menceritakan tentang dua perempuan yang sangat dekat dengan Yesus. Perempuan yang tidak asing bagi kita yaitu Marta dan Maria. Kedekatan dua orang bersaudari ini dengan Yesus dapat kita lihat dari cerita ini. Ketika Yesus dan murid-muridnya dalam perjalanan dan masuk disebuah kampung, (dalam Yohanes 11:1; 12:2, 3 kampung itu disebut Betania), mereka disambut oleh Marta, diterima masuk kedalam rumahnya. Dengan segera Marta menyiapkan segala sesuatu sebagai butuh pelayanannya kepada Yesus. Pelayanan Marta ini, sering ditafsirkan sebagai kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan kebutuhan Jasmani. Marta menunjukkan perhatian yang luar biasa, agar para tamu tidak kecewa, apalagi yang bertamu adalah Tuhan Yesus bersama murid-muridnya. Marta mempunyai seorang saudari yang bernama Maria. Dia tidak sesibuk Marta, dia duduk bersama tamu. Duduk dibawah kaki Yesus dengan tenang sambil dengan tekun mendengarkan cerita Yesus, menyimak pengajaran Yesus dengan sungguh-sungguh. Ketenangan Maria duduk di kaki Yesus, mengusik perhatian Marta. Dan Marta tidak senang kalau Maria duduk bersama-sama dengan tamu. Seyogyanya Maria dapat membantu melayani Yesus, dalam kesibukannya Marta butuh bantuan Maria.

Oleh karena kedekatan Marta dengan Yesus, maka ia berani meminta kepada Tuhan Yesus agar Maria membantunya (ayat 40). Marta ingin Maria terlibat langsung melayani Yesus. Ia ingin pelayanan yang maksimal terhadap Yesus. Ternyata tidak demikian dari pihak Yesus, Yesus mau Marta tidak sibuk dengan pelayanan yang sifatnya sementara. Yesus menunjuk kepada Maria yang memilih mendengar Firman, memilih bagian yang terbaik, mendengar Firman. Bagian yang tidak dapat diambil oleh orang lain. Bagian yang menjadi milik yang tidak dapat diambil oleh siapapun. Maria mengasihi Yesus dengan

sepenuh hati, mendengar perkataan Yesus, duduk tidak jauh dari Yesus. Marta juga mengasihi Yesus dengan pelayanan yang ia lakukan, keduanya menunjukkan kasih mereka kepada Yesus, dalam bentuk yang berbeda. Marta tulus melayani Yesus, Maria juga tulus mendengar cerita Yesus sebagai Perempuan. Di hari ulang tahun ini, kita diingatkan lagi untuk terus mendengar firman Tuhan, banyak kesibukan yang membutuhkan perhatian kita. Banyak kerja yang harus diselesaikan, banyak tugas yang harus dikerjakan, ada pelayanan yang harus diteruskan. Tetapi jangan lupa untuk terus bergaul erat dengan firmanNya. Jadilah Ibu-Ibu GMIST yang memelopori gerakan bersaat teduh bersama keluarga di rumah. Sesibuk apapun kita, sebanyak apapun pekerjaan yang harus kita lakukan, atau mungkin setinggi apapun jabatan yang sekarang kita duduki, mari sediakan waktu bersama keluarga untuk duduk di kaki Yesus dan mendengarkan firmanNya. Maka bersama Tuhan Yesus, sebagai pelka Ibu kita mengalami kasihNya, kita teruskan pelayanan kita, tanpa melupakan tanggung jawab iman kita untuk terus mengasihi. Layanilah sesamamu berlandaskan kasih Yesus kepadamu. (enf)



Minggu, 13 Februari 2022

Pemb. Alk. : Hakim-Hakim 4:1-24

Nats Pemb. : Mazmur 37:11



Belajar Dari Perempuan-Perempuan Perkasa

Biasanya seorang perempuan dianggap makhluk yang lemah dan tidak bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Benarkah demikian? Ternyata anggapan itu keliru, dan sudah ketinggalan zaman. Di era sekarang, perempuan sudah dianggap sejajar dengan kaum laki-laki dalam bidang apa saja. Dulu, janganakan untuk menjadi seorang pemimpin, seorang perempuan dibatasi haknya dalam menerima pendidikan formal.

Dalam bagian pembacaan kita hari ini, kita menemukan sosok perempuan perkasa yang dipakai Tuhan. Sosok yang pertama adalah Deborah. Ia salah satu wanita tangguh yang tercatat di Alkitab. Sekalipun ia berstatus ibu rumah tangga, ia dipercaya Tuhan memimpin bangsa Israel sebagai hakim! Perhatikan ayat 4 *"seorang nabiah, isteri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel."* Statusnya sebagai seorang Isteri dan ibu rumah tangga tidak menghambat dia untuk menjadi seorang pemimpin umat Israel. Ia harus berhadapan dengan persoalan yang tidak ringan. Pada waktu itu bangsa Israel berada dalam penindasan raja Kanaan selama 20 tahun dan terancam oleh Sisera selaku kepala pasukan Kanaan. Peran Debora sangat luar biasa! Ia menggerakkan umat untuk menghadapi Sisera. Bukan hanya itu, tetapi ia juga turun langsung bersama pasukan Israel. Bayangkan seorang Ibu rumah tangga berada di barisan depan memimpin pasukan Israel. Kehadirannya menjadi penyemangat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga kita melihat bagaimana Sisera dan pasukannya harus kocar-kacir mundur dari hadapan pasukan Israel. Karena Tuhan turut bekerja, mereka berhasil mengalahkan musuh! Ini menunjukkan bahwa Debora benar-benar menjadi sosok panutan dan sangat dihormati rakyatnya!

Sosok perempuan yang kedua adalah Yael. Ia juga seorang perempuan biasa berstatus Isteri dan ibu rumah tangga biasa. Sebagaimana nubuatan Debora kepada Barak *"sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan"* (ayat 9), Yael menjadi alat Tuhan untuk melenyapkan Sisera. Baik Debora dan Yael keduanya memiliki satu kesamaan yang utama, yaitu kecintaan mereka kepada Tuhan dan kepada bangsanya.

Bagian Alkitab hari ini memberikan dua pengajaran kepada kita. Pertama, status dan peran sekecil apapun yang kita miliki tidak menjadi penghalang bagi

Tuhan untuk memakai kita. Debora dan Yael sama-sama seorang perempuan dan ibu rumah tangga biasa. Tapi menjadi alat yang luar biasa di tangan Tuhan. Jangan merasa rendah diri dengan status atau peran yang mungkin “kecil” di mata manusia. Bagaimana dengan kehidupan pribadi dan pelayanan kita hari ini? Mungkin kita berkecil hati karena merasa tidak dianggap atau diremehkan dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan. Di sisi lain, kita juga bisa menjadi sombong ketika Tuhan memercayakan banyak tanggung jawab. Kita menjadi arogan karena merasa sebagai orang penting. Kedua sikap itu keliru. Jadilah Debora dan Yael berstatus biasa tetapi berlaku luar biasa ketika mau dipakai Tuhan.

Kedua, kita belajar bahwa Tuhan bisa memakai siapa saja dan kapan saja dalam menjalankan rencanaNya. Oleh karena itu, mari perlakukan orang lain siapapun itu dengan penuh hormat. Jangan menganggap remeh orang-orang yang berperan “kecil” dalam pelayanan. Sebab jangan-jangan, merekalah yang Tuhan sedang pakai saat ini. (vak)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Buah Pala sebagai simbol pernyataan kasih Allah.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu II

Lagu yang diusulkan : Pelengkap Kidung Jemaat



Minggu, 20 Februari 2022

Pemb. Alk. : 2 Timotius 1:3-5

Nats Pemb. : Amsal 19:20



Kasih Sayang Kepada Anak-Anak

Dengan kerinduan dan penuh keharuan namun terpancar sukacita Rasul Paulus mengungkapkan perasaan hatinya kepada Timotius. Boleh dikatakan, ini merupakan ungkapan perasaan hati terdalam dari sang guru kepada muridnya. Mengapa demikian? tentu hal ini tidak dapat dipisahkan dengan realita kebersamaan yang terjalin diantara mereka selama ini. Tidaklah mungkin ada ungkapan hati terdalam, diungkapkan jika tidak mempunyai jalinan kasih satu terhadap yang lain. Tidaklah mungkin ada keterbukaan hati jika tidak ada kasih yang mengiringi kebersamaan itu. Ungkapan hati pun kebersamaan diantara mereka terjalin indah penuh pesona karena didasarkan pada iman. Seperti yang dikatakan ini: “Aku mengucapkan syukur kepada Allah (ayat 3). Perkataan tersebut merupakan ungkapan iman yang melukiskan peranan Allah dalam relasi mereka. Peranan Allah yang mengikat hubungan kasih diantara mereka. Secara terbuka Rasul Paulus mengakui itu bahwa siang dan malam ia selalu mengingat bahkan merindukan Timotius. Dalam doa yang ia sampaikan kepada Allah baik siang maupun malam selalu terselip nama Timotius.

Rasa-rasanya, kita perlu memunculkan pertanyaan mengingat jalinan kasih yang begitu mempesona diantara mereka. Sudah pasti kita sepakat untuk mengatakan bahwa ada peranan Allah yang dinyatakan. Tapi apakah peranan Allah itu hanya mengikat mereka berdua, sebagai seorang guru dan seorang murid ? Apakah keimanan Timotius nanti ada setelah dia berjumpa dengan Rasul Paulus? Tentu tidak! Sudah ada iman yang tertanam dalam diri Timotius. Peranan Allah sudah ada sebelumnya.

Ada dua sosok perempuan yang diungkapkan dalam bacaan saat ini yang merupakan pengakuan Rasul Paulus. Artinya Rasul Paulus mengakui sendiri bahwa dalam diri anak didiknya itu ada warisan iman. Lois dan Eunike itulah para perempuan yang menjadi peletak dasar dan mewariskan iman kepada Timotius. Lois mewariskan iman kepada sang cucu dan Eunike mewariskan iman kepada sang anak. Suatu warisan yang tidak dapat diambil dan dirampas oleh siapapun. Bukan warisan yang bersifat sementara tetapi warisan yang membawa kepada kekekalan. Hanya manusia yang mewarisi iman memperoleh

hidup yang kekal. Timotius jadi anak dan cucu yang baik. Timotius dipuji oleh Rasul Paulus dan diberi kepercayaan untuk melayani.

Dari bacaan ini kita dapat menyadari bahwa ada perempuan-perempuan hebat yang dapat diandalkan. Mereka mampu menjadi teladan dalam kehidupan. Mereka mampu mendidik, mengarahkan dan menjadi contoh bagi orang-orang disekitar mereka. Jangan katakan perempuan itu lemah dan tak mampu. Itu suatu pendapat yang keliru. Mungkin kita sering menyaksikan para perempuan mudah meneteskan air mata atau menangis. Tapi jangan katakan mereka itu tak berdaya. Justru dalam dan melalui tangisan itu mereka menunjukkan kekuatan.

Siapa yang tak luluh hatinya bila menyaksikan seorang perempuan menangis? Siapa yang tidak simpati jika mendapatkan seorang perempuan meneteskan air mata? Jika ada yang tak luluh hati dan tak bersimpati, maka sesungguhnya yang lemah adalah orang itu. Baik dia laki-laki maupun perempuan.

Di dalam rumah tangga dan keluarga juga lingkungan dimana kita berada, kita jumpai anak-anak. Adalah dambaan dan harapan kita sebagai orang tua jika anak/cucu menjadi baik. Ingatlah, Mereka butuh perhatian juga kasih sayang. Tidak ada kabaikan dari anak/cucu jika kita jauh dari perhatian dan kasih sayang kepada mereka.

Sebagai orang tua pasti tahu apa yang dibutuhkan oleh anak/cucu kita. Dan apa yang kita berikan itu merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada mereka.

Firman Tuhan saat ini memberi pelajaran kepada kita bahwa meletak dasar iman kepada anak/cucu itu sangat penting. Tentu tidak mengesampingkan segala sesuatu yang kita berikan kepada anak/cucu sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kita. Secara ekonomi mungkin kita sangat terbatas, tapi iman untuk anak/cucu kita tidak boleh terbatas. Kita tidak mengasihi anak/cucu yang sesungguhnya jika kita melupakan dan tidak mewarisi iman. Dewasa ini banyak anak/cucu jadi korban kejahatan dari orang-orang terdekat. Anak/cucu diperkosa, dibunuh dan lain sebagainya. Sebagai orang tua nyatakanlah perhatian dan kasih sayangmu kepada anak/cucu kita. Jagailah dan bentengi mereka dengan iman agar Allah dengan kasihNya berperan dalam hidup kita. Biarlah kita bersama anak/cucu kita memperoleh berkat dari Allah. (epha)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Buah Pala sebagai simbol pernyataan Kasih Allah.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu III

Lagu yang diusulkan: Nyanyian Kidung Baru



Minggu, 27 Februari 2022 (Sengsara I)

Pemb. Alk. : Lukas 7:36-40

Nats Pemb. : Markus 12:33



Cinta Itu Membutuhkan Segalanya

Dalam hidup kita, kisah tentang cintalah yang tak pernah habis diceritakan. Bahkan kisah yang sama, akan memiliki pandangan lain jika diceritakan oleh orang lain. Apalagi itu tentang cinta yang mengandung seribu satu rasa di dalamnya. Rasa sakit, bangga, bahagia, rugi, gagal masih banyak lagi. Bahkan tak cukup kata membilang semua rasa yang ada dalam cinta itu. Dalam bagian pembacaan Alkitab ini, kita melihat kisah yang menarik. Kisah seorang perempuan berdosa yang tidak diundang tetapi mencari Tuhan; berdiri di belakang Yesus, dari sana dia menyeka kaki-Nya dengan rambutnya. Ia mencium kaki Yesus meminyakinya dengan minyak wangi.

Nah, Dalam pembacaan Alkitab ini ada dua pokok yang dapat menjadi perhatian kita: Pertama, perempuan ini merasa luar biasa hina karena dosa, Ia berdiri di belakang Yesus sambil menangis. Dengan sungguh, dia menantikan saat yang tepat walau hatinya sudah tak sabar. Apa yang ada padanya dipakai untuk melayani Yesus, waktu air matanya dipakai mencuci kaki Yesus; waktu rambutnya dipakai untuk menyeka air mata yang di kaki Yesus. Wajah yang biasanya penuh riasan itu tampak buruk karena menangis. Rambut yang biasanya dikepang-kepang dan penuh hiasan itu sekarang di-jadikannya penyeka. Semua itu dijalannya demi cintanya. Hingga, sekarang setelah memperoleh kesempatan untuk datang kepada Kristus, luka itu terbuka kembali dan kesedihannya berulang. Perhatikanlah, alangkah baiknya apabila orang yang datang kepada Kristus dengan penuh penyesalan, kembali menangis dan merasa malu atas dosanya, *waktu Ia mengadakan pendamaian baginya* (Yehezkiel 16:63).

Kedua, perhormatan yang mendalam terhadap Tuhan Yesus. Hal inilah yang terutama diperhatikan Yesus Tuhan kita, bahwa perempuan itu banyak berbuat kasih (ayat 42, 47). Perempuan ini membasuh kaki Yesus, sebagai tanda bahwa ia rela menundukkan diri untuk melakukan tugas paling hina apa saja untuk menghormati Yesus. Perempuan ini bahkan membasuh kaki Yesus dengan air matanya, air mata sukacita. Hatinya sangat bahagia karena bisa berada begitu dekat dengan Juruselamat yang begitu dikasihi jiwanya. Ia mencium kaki-Nya, sebagai tanda pemujaan. Ia menyekanya dengan rambutnya. seperti orang yang sepenuhnya mengabdikan diri demi kehormatan Kristus. Kedua matanya mengalirkan

air untuk membasuh kaki-Nya, dan rambutnya menjadi kain penyeke. Ia meminyaki-Nya dengan minyak wangi, Tindakan meminyaki Yesus dengan minyak ini sebagai tanda bahwa si perempuan ini mengakui-Nya sebagai Mesias, Dia yang diurapi. Ia mengurapi kaki Yesus sebagai tanda setuju atas rancangan Allah dalam mengurapi kepala-Nya dengan minyak sebagai tanda kesukaan. Maka perhatikanlah, bahwa semua orang yang benar-benar menyesali dosanya akan sangat mengasihi dan menghormati Tuhan Yesus.

Dari sini kita belajar untuk :

Pertama, terus berupaya menemukan hakikat diri dalam cinta kasih Yesus. Citra diri yang terus memberikan kesempatan untuk mencari pengampunan bukan dengan besarnya harta yang diberikan, melainkan seberapa kuat upaya mencari pengampunan itu. Bukanlah, jumlah perjumpaan bagi pengampunan itu, melainkan seberapa dalam rasa sesal itu menggugah hati kita.

Kedua, berbahagialah kita yang sangat mengasihi Yesus , Anak Allah yang sudah menjadikan diriNya sama dengan manusia, juga menebus semua dosa. Semua itu dilakukannya dengan rendah hati. Karena itu, sudah seharusnya kita mengasihi dia. Dia yang selalu mengampuni dosa kita, membasuhnya bersih dengan darahNYa. Ucapkanlah syukur tanda permohonan pengampunanmu itu. Ya, kita semua orang percaya kepada-Nya. (rl)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Mahkota Duri sebagai simbol Penderitaan Kristus.

Liturgi Ibadah Minggu : Sengsara I

Lagu yang diusulkan : Bahasa Daerah

RENUNGAN KELOMPOK



Buah Kesetiaan

Kata “SETIA” bukanlah sesuatu yang asing dalam pendengaran kita. Setia adalah sifat atau perilaku seseorang yang berpegang teguh pada apa yang ia lakukan. Sangat menarik cerita Rut, mungkin ada yang berkali-kali membaca kitab Rut. Yang sangat menarik dari cerita ini adalah kesetiaan yang dimiliki oleh seorang Rut. Kesetiaan yang ia tunjukkan dimulai dari lingkup keluarganya. Dalam kepercayaan Rut seorang yang berlatar belakang bukan orang Israel, Rut berasal dari Moab. Orang Moab menyembah berhala, dan mereka adalah musuh bangsa Israel. (Ulangan 23:3 berkata: sampai keturunan kesepuluh dari orang Moab tidak bolehmasuk Jemaah Tuhan karena mereka menyembah berhala). Bagi Rut ketika ia menjadi bagian dari keluarga Naomi ibu mertuanya, maka seluruh hidup termasuk kepercayaannya pun mengikuti kepercayaan suami dan keluarganya. Perhatikan ungkapan Rut kepada Ibu mertuanya “dimana engkau bermalam disitu juga aku bermalam, bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (Rut 1:6).

Kematian suami Rut tidaklah menjadi alasan baginya untuk meninggalkan kepercayaan yang telah ia terima bersama keluarga suaminya, bahkan kesetiaan itupun ia nyatakan kepada ibu mertuanya Naomi. Kembali ke daerah asal Naomi kesanapun Rut setia mengikuti ibu mertuanya. Menjadi pemungut jelai yang berada dibelakang para penyabit, memungut sisa-sisa sabitan demi penghidupannya bersama ibu mertua bukanlah sesuatu hal yang tidak pantas baginya, namun dalam kesetiaan seorang menantu terhadap mertuanya Rut tetap mau menunjukkan dengan penuh kesungguhan. Yang pada akhirnya buah kesetiaan itu diberkati Tuhan dengan memakai seorang pemilik tanah dimana Rut memungut jelai gandum. Boas pribadi yang dipakai Tuhan menjadi saluran berkat buat Rut dan ibu mertuanya.

Buah kesetiaan seorang Rut, ia tidak mengalami kelaparan ataupun kesusahan bersama ibu mertuanya.

Lalu bagaimana dengan kita? Adakah kesetiaan itu menjadi bagian kehidupan kita? Setiakah kita kepada Tuhan yang kita imani didalam Yesus Kristus Juruselamat kehidupan ini? Setiakah kita kepada keluarga kita? Dan setiakah kita dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan dan pengabdian kita?

Di zaman sekarang ini ada banyak orang menukarkan iman dan kesetiannya kepada Tuhan hanya demi memenuhi keinginan hidup. Misalnya

meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan demi harta, popularitas, jabatan dan sebagainya. Ataupun meninggalkan keluarga (suami/istri/anak-anak) karena diluar sana ada yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan atau tidak tekun, setia dalam pekerjaan dan pelayanannya.

Belajar dari Rut seorang perempuan yang berasal dari keluarga yang menyembah berhala. Tetapi ketika ia menjadi bagian dari keluarga Naomi yang adalah keluarga yang percaya kepada Tuhan, maka Rut tetap setia dalam kepercayaannya kepada Tuhan yang telah ia imani bersama ibu mertuanya Naomi. Rut percaya bahwa Tuhan yang disembah Naomi adalah Tuhan yang tidak pernah meninggalkan umatNya; karena itu dengan jelas Rut berkata kepada Naomi mertuanya: *"Allahmulah Allahku"*. Ketika suaminya meninggal, tidak menjadi alasan bagi Rut untuk meninggalkan ibu mertuanya, kesetiaan Rut bagi suaminya pun dibuktikan dalam kesetiaan yang sama bagi ibu mertuanya. Demikian pula kesetiaan Rut nampak dalam keuletannya bekerja sekalipun ia bekerja dengan memungut sisa sabitan jelai gandum demi menyambung hidupnya bersama ibu mertuanya.

Jemaat Tuhan, sungguh pembelajaran yang luar biasa kita temukan dari kisah hidup Rut. Bahwa untuk segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh dan dalam keyakinan iman kepada Tuhan tidak akan pernah menjadi sia-sia. Tuhan pasti akan memberkati setia karya juang dalam kesetiaan yang sungguh. Seperti apapun perjuangan hidup kita, ketika kita berjuang dengan kesetiaan kepada Tuhan segala yang kita perbuat pasti diberkati, karena itu Setialah. (jdr)



6 – 12 Februari 2022 (Renungan 2)

Pemb. Alk. : Rut 2:18-23



Keuletan Seorang Rut

Kata “Ulet” dalam kamus Bahasa Indonesia artinya: “kuat, berusaha terus dengan giat dan tekun”. Seorang Rut memiliki cara hidup seperti ini. Sebagai seorang perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya Rut harus meneruskan perjuangan hidup itu dengan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bertanggungjawab penuh atas kelanjutan hidup, terlebih lagi ketika sejak awal ia tetap berkomitmen untuk tetap ada bersama dengan ibu mertuanya, yang juga telah ditinggal mati oleh suami dan anak-anaknya. Dalam hal ini Rut memiliki peran dan tanggung jawab yang luar biasa bagi dirinya dan ibu mertuanya.

Dengan tekun Rut bekerja mencari makan untuk kehidupan mereka berdua, sikap ulet seorang Rut menyelamatkan kehidupannya dan ibu mertuanya. Ia rela memungut sisa dari sabitan para pekerja yang sementara menuai gandum, berada diladang orang yang belum dikenal olehnya tidak menjadi alasan untuk tidak bekerja demi memperjuangkan hidup itu. Pada akhirnya Rut mendapat belas kasih sang pemilik kebun gandum itu. Bahkan juga para pekerja sangat menghargai Rut dalam hal ini, sekalipun ia hanya memungut sisa dari pekerjaan mereka.

Keuletan dalam bekerja itu sangat perlu. Sebab orang yang ulet adalah orang yang tidak mudah menyerah dengan pekerjaan yang ia tekuni, orang yang ulet adalah orang yang setia dalam pekerjaannya. Dimasa sekarang ini, umumnya manusia cepat bosan dengan aktifitas yang ia lakukan, karena manusia lebih suka dengan sesuatu yang sifatnya instan, sesuatu yang gampang, mudah. Sehingga ketika berhadapan dengan pekerjaan yang sulit, tidak seperti yang ia harapkan, maka ia cepat bosan dan bahkan berhenti dari apa yang ia kerjakan. Hal demikian juga berpengaruh dalam iman kepercayaan seseorang. Karena itu tergambar dalam hidup beriman, ada banyak umat Kristen yang memiliki iman gampang, instan. Ketika berhadapan dengan persoalan hidup, ataupun masalah dalam satu persekutuan, ia mulai tidak beta dalam persekutuan itu dan ia mulai undur diri dari persekutuan itu, dan pada akhirnya ia keluar dari persekutuan tersebut.

Kita perlu banyak belajar dari kisah Rut dalam bacaan kita saat ini, karena ia memiliki komitmen iman yang kuat sebagaimana yang ia sampaikan kepada ibu mertuanya ketika suaminya meninggal: ***“Bangsamulah bangsaku, Allahmulah Allahku”***. ini adalah komitmen seorang Rut ketika ia masuk

dalam lingkup keluarga Naomi yang percaya dengan sungguh kepada Tuhan, maka ia pun menaruh kepercayaan yang sama dengan suami dan keluarganya. Hal inilah yang membuat Rut tidak dengan mudah meninggalkan ibu mertuanya, tetapi sebaliknya ia setia bersama ibu mertuanya, dan ia siap dengan tanggungjawab yang penuh serta keuletan bekerja untuk kehidupannya dan ibu mertuanya.

Jemaat Tuhan, hidup dimasa sekarang ini adalah hidup yang diperhadapkan dengan berbagai tantangan, kesulitan, bahkan pilihan terhadap sesuatu yang kita lakukan. Karena itu mari kita tetap punya komitmen hidup, kita tidak menjadi orang yang memiliki cara kerja yang mudah bosan, ingin sesuatu yang instan. Tetapi mari kita menjadi pribadi yang ulet. Melakukan segala sesuatu dengan kerja keras dan penuh kesungguhan demikian pula dengan iman percaya kita, mari kita menjadi umat Kristen yang setia, tidak memiliki iman yang gampang sehingga ketika berhadapan dengan tantangan hidup, kita tidak cepat goyah, tetapi berjuang terus dengan keuletan kita mau bertanggungjawab atas iman yang sungguh kepada Tuhan. apapun tantangan hidup yang dijumpai, tetaplah kuat dalam pengharapan iman kepada Tuhan. (jdr)



Pujian Kemenangan

Sejak semula, Tuhan menciptakan manusia dengan kesanggupan untuk bernyanyi dan memuji Tuhan. Pernyataan ini hendak memastikan bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang tidak bisa bernyanyi bagi Tuhan. Dan bagi Tuhan, motivasi yang benar dalam bernyanyi nestinya melampaui keterbatasan seorang yang bernyanyi. Itulah sebabnya hal bernyanyi tidak semata-mata mengangkat pujian atau nyanyian bagi Tuhan dengan segala keindahannya, tetapi bernyanyi juga dapat menjadi cara yang bijaksana untuk mengajar dan menasehati orang lain tentang kuasa Allah dan kehendakNya.

Hal bernyanyi ternyata bukanlah perkara sederhana, yakni sekedar menghilangkan perasaan sepi atau mengungkapkan perasaan gembira. Tetapi sesungguhnya dapat mengungkapkan pesan-pesan Tuhan Allah bagi umatNya, dan sebaliknya memberi respon umat terhadap kebaikan-kebaikan Allah. Nyanyian yang keluar dari hati yang kagum dan sekaligus bersyukur karena keperkasaan Allah yang telah menyelamatkan umatNya. Nyanyian Debora sesungguhnya hendak menggambarkan tentang bagaimana kedasyatan Allah dalam kuasaNya, jelas dalam ayat 4 & 5 pembacaan kita yang berbunyi: *"Tuhan, ketika Engkau bergerak dari Seir, ketika Engkau melangkah maju dari daerah Edom, bergoncanglah bumi, tirislah juga langit, juga awan tiris airnya. Gunung-gunung yakni Sinai bergoyang di hadapan Tuhan, di hadapan Tuhan, Allah Israel"*.

Kedasyatan Allah dan tindakanNya yang digambarkan dalam nyanyian Debora, memberi petunjuk bahwa nyanyian adalah sarana yang efektif untuk pernyataan kuasa Allah dan cara mengekspresikan sukacita umat, atas apa yang telah Allah perbuat dalam perjalanan hidup mereka. Bahwa Tuhan telah berperang melawan musuh-musuh mereka dan kemenangan-kemenangan yang mereka dapatkan adalah dari Tuhan dan oleh Tuhan.

Debora mengajak umat menyanyikan perbuatan Tuhan yang adil sertakeperkasaan Tuhan. Melalui nyanyian Debora mengajarkan kita sebagai Gereja Tuhan untuk percaya bahwa Tuhan mengasihi kita dan Tuhan membimbing kita keluar dari perhambaan dosa dan mengalahkan maut. Hanya dengan iman, kita sebagai gerejaNya akan dilengkapi dan dibaharui terus menerus untuk bersaksi tentang kemenanganNya. (lpk)



Semangat Yang Membawa Kemenangan

Bumi terus berputar, waktu berjalan tanpa henti, dunia semakin berkembang secara ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan dinamika hidup yang berdampak positif maupun negatif. Tetapi apapun dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi itu, hidup manusia terus bergulir seiring berlalunya waktu. Siang dan malam berganti, hari lepas hari membuktikan bahwa kaum perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh dunia, tetapi diberi hak yang sama dengan kaum laki-laki. Perempuan boleh menjadi seorang pemimpin, sebab perempuan punya hak bicara bahkan mendapat perlindungan secara hukum atas kekerasan dalam rumah tangga. Untuk semua hal yang dipandang positif ini, maka kaum perempuan patut bersyukur dengan cara bercermin pada kebenaran firman Tuhan agar mendapat pengajaran yang membawa nilai moral yang boleh ditularkan kepada semua orang.

Pembacaan firman Tuhan saat ini menggambarkan tentang keberanian para perempuan sebagai pahlawan. Selain Debora ada juga seorang perempuan yang patut diperhitungkan yaitu: Yael istri Heber orang Keni (ayt 24). Ia sebenarnya tidak termasuk "umat pilihan" sebab ia bukan orang Israel, tetapi dipakai Tuhan untuk melaksanakan rencanaNya. Tuhan dapat memakai siapa saja, entah laki-laki atau perempuan. Dalam konteks pembacaan kita saat ini yang ditonjolkan adalah kaum perempuan. Debora dan Yael. Karena *keberaniannya* Debora mendapat dukungan dari berbagai suku, ia berupaya untuk membangkitkan semangat kepahlawanan umat Israel dan diungkapkan melalui nyanyian pujian yang sarat dengan maknanya. Sebab ia percaya bahwa kemenangan yang diperoleh adalah berkat dari penyertaan Tuhan Allah karena Dia juga berperang bersama-sama dengan mereka. Peristiwa sungai Kison adalah bukti dari kedasyatan kuasa dan kasih Allah terhadap umatNya (ayt 21). Israel menjadi hebat karena kuatnya tangan Tuhan yang memenagkan mereka dari para lawan atau musuh. Musuh Israel menjadi ketakutan terhadap keperkasaan tangan Tuhan yang menyertai umatNya. Karena itu belajar dari semangat kepahlawanan Debora, maka kita sebagai gereja diajak untuk senantiasa memperkuat iman, pengharapan, dan kasih sehingga semangat juang itu menjadi bagian kita untuk lakukan kerja pelayanan demi kemuliaan nama Tuhan. (lpk)



20 – 26 Februari 2022 (Renungan 1)

Pemb. Alk. : 2 Timotius 1:6-7



Jangan Takut!

Salah satu alasan seseorang tidak mau melakukan atau menjalani sesuatu adalah karena “TAKUT”. Takut tidak mampu, takut tidak kuat, takut tidak sabar, takut gagal, takut menderita dan takut lainnya. Memang rasa takut yang berlebihan akan membuat seseorang tidak bisa berkonsentrasi dengan apa yang sedang dilakukan atau yang dihadapinya.

Dalam bacaan kita saat ini, Paulus memberi nasihat kepada Timotius untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padanya dan tidak boleh takut. Timotius adalah seorang muda yang mengikuti Paulus dan kemudian dibimbing Paulus untuk melakukan pelayanan. Ia tumbuh dalam pengenalan yang baik tentang Allah. Ia menjadi seorang muda yang beriman karena didikan ibu dan neneknya. Timotius adalah seorang yang penuh dengan kasih sayang namun ia juga adalah seorang penakut. Nasihat Paulus kepada Timotius dalam perikop bacaan kita saat ini menekankan tentang bagaimana Timotius harus melakukan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan karunia Allah yang ada padanya, tidak boleh takut karena Allah tidak memberikan roh ketakutan, namun sebaliknya Allah memberi roh keberanian yang akan membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.

Jemaat yang dikasihi Tuhan! Kita pun patut menjadikan nasihat rasul Paulus kepada Timotius ini sebagai motivasi bagi kita untuk berani menjalankan tanggung jawab yang sudah dipercayakan kepada kita. Tuhan Allah kita adalah Allah yang mengaruniakan segala sesuatu yang baik, termasuk kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dan hikmat untuk menghadapi pergumulan-pergumulan atau tantangan-tantangan kehidupan.

Yang kita perlukan hanyalah kebergantungan kepada Allah supaya oleh anugerahNya kita semua mendapat keberanian untuk menjalani peran kita di dunia dengan terus bercermin pada kebenaran firmanNya. Rasa takut itu alami tapi yang salah adalah jika kita tidak bisa berkarya hanya karena kita terlalu dikuasai rasa takut, sementara kita sebenarnya punya banyak potensi untuk menjadi orang-orang yang hebat di bidang kita masing-masing. Jangan dikuasai rasa Takut! kobarkanlah karunia Allah, jadilah teladan. (vt)



Tegar Menghadapi Tantangan

Tidak ada seorang pun manusia yang mau, nyaman, atau senang menderita. Setiap orang selalu mengharapkan yang baik terjadi pada dirinya, keluarganya, jemaatnya atau komunitas dimana ia beraktifitas sehingga sebisa mungkin, setiap orang akan berusaha menghindari atau mencegah terjadinya sesuatu yang bisa menimbulkan beban penderitaan.

Bacaan saat ini justru sebaliknya, karena dalam bacaan kita Paulus malah mengajak Timotius untuk “Ikutlah Menderita” (Ayat 8). Mengapa demikian? Ketika manusia cenderung menghindari penderitaan, mengapa Paulus malah mengajak Timotius untuk menderita.

Ternyata alasannya jelas. Allah di dalam Kristus Yesus yang dipercayai Paulus telah menyelamatkan kita, Ia memanggil kita dengan panggilanNya yang kudus bukan berdasar atas perbuatan kita melainkan berdasar pada kasih karuniaNya dan karunia Allah untuk manusia yang berdosa itu harus terus diberitakan. Paulus adalah seorang yang dipercayakan Allah untuk melakukan pemberitaan itu dan dia mengajak Timotius untuk turut serta dalam kerja pemberitaan injil tersebut.

Paulus sadar benar bahwa kerja memberitakan injil bukanlah kerja yang biasa-biasa saja. Ada cukup banyak tantangan baik dari dalam diri, dari lingkungan dan dari banyak hal sehingga ketika melakukan pekerjaan pemberitaan injil seseorang bisa mengalami penderitaan.

Mengapa Paulus mau menderita?

Karena Paulus percaya benar bahwa Allah akan memeliharanya. Tidak ada jaminan bahwa mengikut Kristus berarti bebas dari penderitaan, namun kepercayaan penuh kepada Allah adalah kekuatan untuk bisa melalui banyak penderitaan.

Bagaimana dengan kita? Maukah kita menjadi pemberita-pemberita injil di masa kini ketika kenyataan yang sering kita jumpai berbeda dengan harapan-harapan kita. Ada orang yang tidak pernah aktif dalam persekutuan tapi tetap diberkati Tuhan, kita yang rajin beribadah namun tetap sakit-sakitan, kita yang

setia melayani Tuhan tetapi tidak pernah berhasil dalam pekerjaan atau ketika mencari nafkah. Hidup kita lebih beruntung orang yang tidak pernah mencari Tuhan.

Haruskah hal-hal di atas menjadi alasan kita untuk menghindari hidup di dalam Tuhan, untuk tidak mau melayani, untuk mogok beribadah.

Mari berpegang kepada kebenaran firman Tuhan. Kita adalah orang-orang yang diselamatkan. Allah yang mempercayakan kehidupan dan banyak tugas tanggung jawab di bidang kita masing –masing pasti akan memelihara kita, tidak hanya hari ini tapi sampai hari Tuhan. Penderitaan adalah bagian kehidupan yang bisa kita jadikan sebagai salah satu hal yang dapat memperkuat iman percaya kita kepada Allah. (vt)



27 Februari – 5 Maret 2022 (Renungan 1)

Pemb. Alk. : Lukas 7:41-46



Anugerah Pengampunan

Ada tiga cerita tentang perempuan yang mengurapi Yesus dalam Injil selain dalam pembacaan kita hari ini. Cerita ini juga terdapat dalam: Matius 26:6-13; Markus 14:3-9; Yohanes 12:1-8. Kalau kita membaca secara cermat, kita akan menemukan bahwa cerita dalam injil Lukas ini amat berbeda dengan kisah dalam ketiga Injil yang lain. Mari kita lihat: Pertama, dalam Injil Matius dan Markus, tuan rumah yang mengundang Tuhan Yesus disebut Simon si kusta, sedangkan Simon di Injil Lukas adalah orang Farisi. Pada masa itu, banyak orang yang bernama Simon, sehingga tidak mengherankan bila sebutan Simon di atas menunjuk kepada dua orang yang berbeda. Kedua, sebutan wanita berdosa hanya ada di Injil Lukas. Ketiga, kisah dalam Injil Lukas terjadi di awal pelayanan Tuhan Yesus, bukan menjelang penyaliban seperti dalam ketiga kitab Injil yang lain (Perhatikan Matius 26:12; Markus 14:8; Yohanes 12:7).

Kita tahu persis bahwa orang-orang Farisi, sebagian besar tidak menyukai Yesus. Maka, sangat menarik untuk diperhatikan bahwa seorang Farisi bernama Simon mengundang Tuhan Yesus untuk makan di rumahnya. Kita dapat saja bertanya apakah tujuan undangan itu? Kemungkinan, Simon ingin menguji Tuhan Yesus. Ia dan orang-orang yang turut makan di rumahnya ingin melihat apakah Tuhan Yesus benar-benar seorang "Nabi" atau bukan (Lukas 7:39). Seorang perempuan yang terkenal berdosa datang dan membersihkan kaki Tuhan Yesus dengan air mata, rambut, dan minyak wangi. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia menyadari dosanya dan ia beriman bahwa Yesus Kristus yang penuh rahmat dan belas kasihan tidak akan menolak dia. Melihat perbuatan wanita itu, Simon berpikir bahwa jika Yesus Kristus seorang Nabi, seharusnya Ia menghindar dan mencegah tindakan perempuan itu. Namun, Tuhan Yesus justru mengajarkan tentang anugerah pengampunan melalui perumpamaan orang yang dihapus hutangnya Simon menganggap dirinya benar, sehingga ia kurang "mengasihi" Yesus Kristus. Ia tidak menyambut Yesus Kristus sebagaimana sepatutnya tuan rumah menyambut tamu. Sebaliknya, perempuan itu sangat merendahkan diri. Ia menyadari dosa dan ketidaklayakannya. Tuhan Yesus mengajar Simon bahwa pengampunan adalah anugerah. Orang yang sudah mengalami pengampunan seharusnya lebih mengasihi Tuhan Yesus. Apakah Anda sudah mengalami anugerah pengampunan? Jika sudah, maka anda pasti jauh lebih mengasihi Dia. (red)



27 Februari – 5 Maret 2022 (Renungan 2)

Pemb. Alk. : Lukas 7:47-50



Kasih: Sumber Pengampunan

Kesadaran untuk memohon pengampunan hanyalah milik setiap orang yang benar-benar mengerti tentang kelemahan dan keterbatasannya, serta mau mengubah kehidupannya agar lebih baik dan lebih benar. Sosok perempuan dalam bacaan kita saat ini, memperoleh perkenanan Yesus justru menampilkan cara hidup yang baik dan benar, sekalipun ia sadar tentang siapa dirinya di hadapan Tuhan Yesus, keberdosaannya tidak ia sembunyikan, tapi dengan kebesaran hatinya ingin menjumpai Tuhan dan melakukan apa yang seharusnya ia perbuat. Baginya Tuhan Yesus berkata : “... **Dosanya yang banyak telah diampuni...**,” pengampunan selalu bersumber dari kasih karunia Tuhan bagi setiap orang yang hidup dalam kasih. Jadi setiap orang dalam kelemahan dan dosanya, tidak harus menutup dan menguburkan kasih itu.

Tampilan dan wujud kasih sang perempuan yang sadar akan dosanya, menghantar dia pada hidup berkemenangan, apa yang selama ini jauh dari dirinya kini telah ia peroleh. Hal ini jelas pada ayat yang ke 50 :” **Tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu:”Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat”**. Perbuatan kasih yang ditunjukan bersumber dari imannya, dengan penuh keyakinan sosok perempuan berdosa datang kepada Yesus, sujud dan menyembah Dia serta melakukan perbuatan simbolik suatu kerendahan hati dan ingin memberikan yang terbaik bagi Tuhannya, maka lihat apa yang ia dapatkan. Ternyata adalah suatu jaminan rohaniah, di mana keselamatan sebagai dambaan setiap orang, telah ia miliki.

Kita pun hidup dalam dambaan itu, sehingga kesadaran untuk menjumpai Tuhan dan berserah kepadaNya, harus semakin tumbuh, bukan karena kita merasa benar dan seakan-akan paling bersih di hadapan Tuhan, tetapi sebaliknya dalam kesadaran kelemahan dan dosa yang selalu ada pada kita, lakukan kasih dalam iman, datang pada Yesus pasti kita pun memperoleh jaminan kekal dari padaNya. (hp)

RENUNGAN
PERSEKUTUAN
MAJELIS JEMAAT



Menerobos Penghalang

Banyak orang memandang tidak ada permusuhan abadi. Permusuhan itu bersifat sementara. Hari ini berteman besok bermusuhan. Demikian sebaliknya hari ini berteman besok bermusuhan. Dikalangan orang Yahudi khususnya yang terkait dengan orang Samaria, mereka tidak punya pandangan seperti ini. Bagi mereka orang Samaria adalah musuh abadi. Melalui pembacaan kita Yohanes 4:1-26 yang diberi judul “menerobos penghalang”.

Penulis Kitab Injil Yohanes, menceritakan perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di Sikhar dekat sumur Yakub, merupakan sebuah pelanggaran tradisi Yahudi. Yesus sebagai orang Yahudi tidaklah pantas untuk bertemu dengan perempuan Samaria yang nota bene adalah musuh orang Yahudi. Apalagi pertemuan itu terjadi di siang hari sementara murid-murid Yesus berjalan terus ke daerah Samaria untuk mencari makanan. Kebiasaan orang mengambil air bukan di siang hari, tetapi di waktu pagi dan petang. Siang hari biasanya sepi dari pengunjung untuk menimba air. Tetapi justru di siang hari itu Yesus berjumpa dengan perempuan Samaria di sumur Yakub.

Untuk memahami lebih jauh, sangatlah bijak kalau kita perhatikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, permusuhan antara orang Yahudi dengan orang Samaria telah berlangsung lebih dari 400 tahun pada waktu kisah ini diceritakan oleh penulis kitab Injil Yohanes. Permusuhan itu membara terus dengan kebencian dan dendam. Orang Samaria di pandang oleh orang Yahudi sebagai orang yang kehilangan Rasial, karena telah kawin mawin dengan orang yang bukan Yahudi. Yang lebih para lagi tidak ada yang memediasi permusuhan itu untuk segera diakhiri. Malahan sebaliknya permusuhan itu terus di pupuk dan di pelihara hingga menjadi permusuhan abadi.

Kedua, karena permusuhan itu, maka orang Yahudi tidak mau melewati daerah orang Samaria, padahal itu perjalanan dari Yudea ke Galilea dengan melewati daerah Samaria itu. Cepat dan tidak terlalu memakan waktu lama. Tetapi orang Yahudi lebih memilih menyeberangi sungai Yordan untuk menghindari daerah Samaria tersebut..

Ketiga, track record (dibaca: Trek Rekord) atau rekam jejak perempuan Samaria yang berjumpa dengan Yesus, tercatat penuh dengan “lembaran

hitam” karena dia mempunyai 5 orang suami dan suami yang kelima bukanlah suaminya (Yoh. 4:18). Karena rekam jejak seperti inilah kenapa ia harus ambil air di sumur Yakub di Sikhar. Jarak tempu dari Samaria ke Sikhar sejauh satu kilometer, sementara di Samaria tempat tinggalnya ada sumur. Hal ini dilakukannya karena pasti dia jadi ocean dan bahan cerita orang-orang Sikhar. Bukankah ini juga tradisi dimana-mana orang senang membicarakan kekurangan orang lain dan malah menghakiminya.

Keempat, sebagaimana disampaikan tadi bahwa perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria terjadi pada siang hari, kira-kira jam dua belas siang. Saat cuaca panas terik (Yoh. 4:6). Kondisi seperti ini membuat sumur Yakub sepi dari pengunjung. Ini juga sudah di perhitungkan oleh perempuan Samaria sebab jika ia datang pagi atau sore disaat banyak orang pasti dia jadi omongan dan bahan cerita karena rekam jejaknya yang hitam.

Dari penjelasan tadi kita mengerti mengapa Yesus dalam perjalanan-Nya dari Yudea ke Galilea harus melewati daerah Samaria. Disinikita mengerti Yesus menerobos penghalang yang sudah ratusan tahun berdiri kokoh, memisahkan orang Yahudi dengan orang Samaria. Yesus ingin permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria segera dihentikan. Tidak ada yang namanya permusuhan abadi. Bukan saja permusuhan kelompok atau golongan, tapi Yesus juga mengangkat keterpurukan perempuan Samaria sebagai perempuan yang berharkat dan bermartabat. Ia juga ciptaan Tuhan yang patut dikasihani dan bukan dihakimi. Orang yang sudah jatuh jangan lagi di timpa tangga.

Sebagai pelayan jemaat, kita belajar dari pola pelayanan Yesus yang menerobos tembok penghalang yang mungkin sudah terbangun sekian lama di jemaat. Banyak orang yang sedang terpuruk karena pergumulan hidupnya, tetapi sering luput dari perhatian kita, luput dari sentuhan pelayanan kita. Kita lebih senang melihat mereka dengan cibiran bibir, lalu mata dan telinga kita tertutup. Kita dibutakan karena ketidakmampuan kita untuk memberi pelayanan kemanusiaan seperti yang Yesus lakukan. Malah sebaliknya kita menjadi hakim atas sesama kita. Yesus memberi contoh dengan keramahan-Nya dan simpati-Nya. Yesus memberi kesejukan dan kita terpenggil untuk melayani dan menciptakan kesejukan dalam persekutuan Gereja dan Jemaat. (jdrk)

RENUNGAN AKHIR BULAN



Memberi Yang Terbaik

Berbicara tentang persembahan biasanya erat kaitannya dengan uang dan harta. Kalau kita membaca keseluruhan kitab dalam Alkitab, maka banyak ayat yang berbicara tentang uang dan harta. Satu dari tiga perumpamaan yang Yesus bicarakan juga mengenai uang dan harta. Lima belas persen dari perkataan Yesus berhubungan dengan uang dan harta. Ada 363 ayat yang bicara tentang kasih, 289 ayat yang bicara tentang doa, dan 1043 yang bicara tentang memberikan mempersembahkan itu lebih banyak. Karena kehidupan iman tidak bisa dipisahkan dengan uang dan harta.

Pembacaan kita Lukas 21:1-4 berbicara tentang persembahan seorang janda miskin. Janda miskin memasukan persembahan mereka kedalam peti persembahan (ayat 1). Peti persembahan yang berbentuk seperti tabung di tempatkan di pelataran Bait Allah khusus untuk persembahan perempuan. Perempuan janda yang disebut dalam pembacaan kita memberi persembahan dengan dua peser (ayat 2). Pesar adalah keping mata uang Yunani yang nilainya paling rendah. Dalam bahasa Yunani disebut : Lepton yakni nilai uang yang paling rendah. Nilainya hanya setengah nilai mata uang Romawi. Menurut Yesus persembahan perempuan janda miskin itu nilainya lebih besar dan lebih banyak dibanding dengan persembahan orang lain. Bisa saja ada orang yang memberi lebih banyak dari perempuan janda miskin. Tetapi Yesus menegaskan bahwa perempuan janda memberi lebih banyak. Mengapa? Karena ia memberi dari kekurangannya, bahkan memberi seluruh nafkahnya. Jika berarti bahwa dua peser yang dipersembahkan itulah seluruh hartanya tidak ada lagi yang tersisa. Sementara ada orang kaya yang memberi persembahan kedalam peti Persembahan mungkin lebih banyak dibanding dengan janda miskin, tetapi yang mereka berikan bukan keseluruhan hartanya, karena pasti ada yang tersisa, dan yang tersisa itu pasti lebih banyak. Orang kaya memberi dari kelimpahan nya, tetapi janda miskin memberi dari kekurangannya (ayat 4). Janda miskin dan orang kaya memberi sama, tapi nilainya pasti berbeda.

Dari dan melalui pembacaan kita, kita belajar dan kita merenungkan seperti apa persembahan kita selama ini sebagai wujud ungkapan iman dan terima kasih kita atas kebaikan Tuhan. Tuhan telah memelihara kita, memberkati kita selang selama satu tahun dan sekarang kita berada di hari terakhir bulan Februari 2022. Sudahkah kita memberi yang terbaik atau sebaliknya. Ingat persembahan kita ada harga diri kita, nilai hidup kita dihadapan Tuhan. Kalau

kita sadar bahwa apa yang ada pada kita adalah berasal dari TUHAN maka dalam hal memberi persembahan atau membelanjakan uang haruslah sesuai dengan kehendak TUHAN. Semua yang ada pada kita adalah milik Tuhan, karena DIALAH pemilik segala sesuatu yang ada di dunia ini. (Ulangan 10;14, Imamat 2:3 di baca). Kita hanyalah pengelola. Ketika kita meninggalkan dunia ini, tidak ada satu rupiah pun yang kita bawa. Maukah kita memberi yang terbaik seperti yang Tuhan kehendaki. (jdrk)

RENUNGAN PELKA BAPAK



Keagungan Kasih

“Kemanakah kami mencari kasih sejati” Demikiannlah sepenggal lirik sebuah lagu pop rohani. Penggalan lirik tersebut merupakan sebuah pertanyaan dari hati yang sedang mencari kasih sejati, namun benarkah didunia ini ada kasih yang sejati? Kini kita berjumpa dengan kisah kasih yang unik dalam bagian firman yang sedang di renungkan. Kelihatanya tidak masuk akal bahwa ada kisah cinta kasih sejati dan indah dapat terjadi selama masa kelim hakim-hakim memerintah Israel.

Dalam kitab Rut kita dapat melihat kasih pemeliharaan Tuhan dalam hidup Naomi, Rut dan Boas. Disini kita juga dapat melihat mata rantai penting lainnya dalam silsilah Sang Juruselamat. Di dalam Rut pasal 4:17, disana kita melihat untuk pertama kalinya nama Daud disebut dalam Alkitab.

Di pasal 4 kitab ini khususnya di dua ayat pertama, kita membaca tentang “*orang-orang yang duduk*” ini mengisyaratkan kalau penebusan Rut oleh Boas merupakan transaksi yang disengaja dan bersifat final; Boas harus membayar harga penebusan Rut. Padahal ketika di tanah Moab Rut mandul selama sepuluh tahun dan ia baru menjadi janda namun Boas telah mantap dengan pilihannya untuk menebus Rut. Boas merencanakan pernikahannya dengan Rut secara pribadi, tetapi ia membayar harganya didepan umum. Sebetulnya ada kerabat lain yang lebih berhak menebus Rut yakni sanak saudara yang terdekat, tetapi ia tidak bersedia melakukannya. Ia takut hal itu akan merugikan warisannya sendiri. Dan hanya Boaslah yang berani mengambil tanggung jawab penebusan itu. Dari pihak Rut pun mengambil tanggung jawab yang berat karena ia harus menikah dengan Boas yang usianya jauh lebih tua namun tanggung jawab itupun tetap diambinya. Ini semua didasarkan pada kasih sejati yang tidak didasarkan pada hitungan dagang untung atau rugi, bukan pada motivasi ada apanya namun apa adanya.

Dari kisah kasih sejati diatas kitapun memperoleh mutiara-mutiara iman yang sungguh dapat menjadi berkat bagi hidup pribadi, keluarga pun persekutuan kita selaku pelka Bapak yakni:

Pertama : Kasih sejati sungguh ada dan itu dapat kita temukan hanya di dalam dan melalui Yesus Kristus Tuhan. Kisah Boas dan Rut sesungguhnya sedang menggambarkan dan menubuatkan rencana karya penebusan yang akan

dilakukan oleh Yesus. Dengan keagungan kasih-Nya Ia rela menebus kita yang berdosa dan memberikan kita warisan yang tak ternilai harganya (lihat Efesus 1:11-14), bahkan kita harus beriman, seandainya di dunia ini hanya ada satu orang yang memilih percaya kepada Yesus, maka Allah tetap akan mengutus Anak-Nya yang dikasihi untuk menebus dan menyelamatkan satu orang tersebut, jika bukan karena kasih yang agung tidak mungkin semua itu dapat terjadi. Karena itu bagi kita yang telah lebih dahulu menerima dan menikmati kasih Allah hendaknya senantiasa hidup didalam kasih khususnya kasih kepada keluarga, istri, anak, saudara bersaudara, bahkan kasih kepada semua orang agar mereka pun dapat merasakan kasih Allah didalam dan melalui kehidupan kita.

Kedua: Kasih mendorong dan memungkinkan seseorang mengambil dan menjalankan setiap tanggung jawab yang terbeban. Kita sebagai bagian persekutuan pelka Bapak, memiliki beragam tanggung jawab baik ditengah keluarga, persekutuan, dan masyarakat, landasi dan jalani semua tanggung jawab itu dengan kasih maka hasil akhirnya pastilah akan berbeda. Artinya setiap tanggung jawab kita akan lebih berdampak bagi banyak orang bahkan yang terutama akan memuliakan nama Tuhan. Kasih akan selalu menjadi pembeda yang jelas antara orang percaya dan yang tidak percaya, antara murid Kristus dan bukan murid Kristus. Karena itu hiduplah senantiasa dalam kasih. (visa)



Belajar Dari Seorang Wanita

Pada umumnya diberbagai budaya dan bangsa laki-laki mendapatkan tempat yang khusus dalam seluruh tatanan kehidupan, itu sebabnya timbul semacam pandangan merasa direndahkan jika seorang laki-laki harus belajar kepada seorang wanita. Namun tidak demikian yang terjadi dengan bagian Firman Tuhan yang sedang kita renungkan disaat ini. Sekitar dua ratus tahun telah berlalu sejak Allah membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir, mereka menyimpang dari Allah sejak memasuki tanah kanaan. Dan sebagai hukuman, Dia menyerahkan mereka ke tangan orang-orang Kanaan yakni ketangan Yabin raja kanaan dengan panglima tentaranya Sisera. Mereka menindas orang Israel sedemikian rupa. Namun Allah mendengarkan seruan umat-Nya dan Diapun memakai Debora, seorang nabiah dan hakim atas bangsa Israel, ia memiliki karunia bernubuat yang memungkinkannya mendengar berbagai amanat Tuhan dan menyampaikannya kepada umat.

Debora menjadi satu-satunya perempuan yang memegang jabatan hakim diantara kedua belas hakim yang pernah melayani Israel selama berada ditanah perjanjian. Walaupun Ia hidup diantara budaya Patriarkat yakni sebuah budaya yang menerapkan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran dalam kepemimpinan politik, agama, otoritas moral dan lain-lain. Namun karena Debora adalah wanita dengan karunia nubuat dan karakter pribadi yang kuat, Allahpun memilihnya untuk memimpin bangsa itu. Debora senantiasa berjalan dekat dengan Allah, karena ia sangat mengasihi Allah dan beriman hanya kepada Allah. Harus diakui umumnya setiap wanita memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan, demikianlah juga yang dialami oleh Debora. Namun karna kasihnya kepada Allah, diapun dimampukan mengatasi semua kelemahan dan keterbatasan disaat menjalankan peran yang diberikan Allah kepadanya. Bagian yang sedang kita renungkan ini merupakan nyanyian Debora dan Barak. Debora dan Barak memiliki keunikan masing-masing. Debora seorang nabiah yang pemberani, sedangkan Barak penakut. Tuhan memperlengkapi dan mempersatukan keduanya untuk berperang menyelamatkan Israel. Dari nyanyian Debora ini apa yang dapat kita ambil sebagai pelajaran berharga?

Pertama: Allah dapat memakai siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk menjalankan setiap rencana-Nya. Bahkan semua yang dianggap lemah dan tak

berarti dapat dipakai oleh Allah. Seorang wanita seperti Debora tentu punya banyak kelemahan dan keterbatasan. Tetapi ketika Tuhan yang memegang kendali hasil akhirnya pastilah kemenangan. Sebagai pribadi dan persekutuan pelka bapak tentu kitapun memiliki berbagai kelemahan dan keterbatasan namun jika Allah berkenan memilih dan memakai, kitapun dapat menikmati berbagai kemenangan dalam menjalani hidup yang penuh tentangan dan gumul.

Kedua: Rahasia kemenangan Debora bukan pada 10.000 orang pasukan yang dipimpin Barak (Hakim-hakim 4:14). Namun pada hati yang mengasihi Allah. Karena Hati yang mengasihi Allah membuat seseorang sungguh-sungguh terbuka pada pimpinan dan tuntunan Allah. Ingat jika Tuhan tidak memimpin dan menuntun sepanjang jalan hidup kita, maka usaha apapun yang kita lakukan pastilah menjadi sia-sia. Bahkan kekalahan menjadi bagian akhir yang akan kita terima. Sebaliknya orang-orang yang mengasihi Allah bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya demikian kesaksian Debora seorang wanita yang dari padanya kita selaku kaum bapak harus belajar agar hidup senantiasa berkemenangan . (visa)



Harta Yang Terindah

Seorang bapa wajib membri Petua atau nasehat kepada anak-anaknya, baik anak kandung maupun anak serani, anak didik bahkan anak-anak lain yang punya ikatan kekerabatan, sebab seorang bapa telah menjalani hidup dengan segala dinamikanya, membaut dia berpengalaman. Maka dari pengalaman hidup itulah ia belajar dan kemudian meneruskan kepada generasi selanjutnya.

Paulus sebagai rasul Kristus, mengalami pahit gentirnya kehidupan pelayanan dan juga sukacita dan semangat melayani. Oleh karena itu ia mengalami janji berkat Allah dalam hidupnya. Janji tentang hidup dalam Kristus Yesus ini diteruskannya kepada Timotius anak yang dikasihinya. Timotius bukan anak kandung Paulus, hanya Paulus tidak memihak, tetapi ia menjadikan Timotius sebagai anaknya, Anak dalam pelayanan. Apa nasehat Paulus kepada Timotius? Pertama. Pegang ajaran-ajaran sehat. Pegang kebenaran dalam iman dan kasih akan Yesus Kristus, jangan berpaling walaupun ada derita, hinaan dan penolakan

Kedua. Peliharalah harta yang indah, bukan emas atau berlian yang dimaksud dengan harta, Tetapi yang dimaksud dengan harta yang indah adalah Injil Yesus Kristus yang dipercayakan kepada Timotius dan Paulus oleh Roh Kudus. Didalamnya iman kepada Yesus Kristus dipelihara dan dipertahankan karena Roh Kudus membimbing dan membela kebenaran dan tetap setia mendampingi.

Ketiga. Paulus mengingatkan Timotius bahwa ada saat yang menyedihkan yang ia alami, diaman Hermogenes dan Figelius telah meninggalkan Paulus. Paulus menguatkan Timotius dengan menceritakan perhatian Onesitorus kepadanya didalam penjara. Onesitarus tidak malu menjumpainya. Karena itu ada doa yang disampaikan kepada Tuhan untuk Onesitorus (ayat 18).

Pengalaman iman Paulus dan pelayanan yang dilakukannya serta wejangan kepada Paulus, menjadi tugas kita untuk meneruskan kepada anak-anak kita. Timotius dibimbing oleh Paulus dalam pelayanan, kuat menghadapi tantangan, mampu mempertahankan iman dan memelihara harta sorgawi yaitu Injil Yesus Kristus. Demikian yang akan kita sampaikan kepada anak-cucu, ponakan kita. Bahwa harta yang paling indah dalam hidup kita adalah ketika kita memiliki iman yang teguh akan kehadiran Yesus Kristus penyelamat hidup kita. (enf)



27 Februari – 5 Maret 2022

Pemb. Alk. : Lukas 8:1-3



Pelayanan Perempuan Terhadap Yesus

Hari ini, kita merenungkan firman Tuhan yang menceritakan tentang perempuan-perempuan yang melayani Yesus. Tidak mengapa, karena kita juga perlu belajar dari perempuan dalam hal pelayanan. Sebab dibalik keberhasilan lelaki jangan lupa pada peran serta perempuan. Dalam setiap perjalanan dan pelayanan Yesus, selalu ada kaum Perempuan. Bacaan kita Lukas 8 : 1-3 menceritakan, ada Maria yang disebut Magdalena, Yohana istri Khuza dan Susana. Tiga orang perempuan ini menerima mujizat kesembuhan, lepas dari tujuh roh jahat secara khusus Maria. Yohana dan Susana dilindungi oleh Tuhan. Oleh sebab itu mereka menghormati Tuhan Yesus, bahkan banyak Perempuan yang menikmati Kasih Yesus yang dalam bagian ini tidak disebutkan nama mereka. Perempuan-perempuan ini menopang pelayanan Yesus dan murid-muridnya dengan cara memberi sumbangan secara tetap dari kekayaan mereka. Pemberian ini didasarkan pada Kasih Yesus kepada mereka, yang sudah diterima yaitu kesembuhan dan perlindungan, Yesus yang terlebih dahulu mengasihi mereka. Oleh karena itu wajiblah perempuan-perempuan ini mengasihiNya, Yesus telah berkarya melalui mujizat. Pelayanan dan pengabdian mereka dilakukan dalam ketulusan. Dari sini kita bisa melihat bahwa Yesus dalam pelayanannya tidak hanya ditemani oleh 12 murid yang notabene adalah kaum laki-laki tapi ada juga perempuan yang ikut dalam pelayanan Yesus. Yesus tidak memandang rendah kaum perempuan, Tapi melibatkan perempuan dalam pelayanannya. Perempuan telah berperan aktif dalam pelayanan Yesus, bahkan ditopang oleh perempuan.

Sebagai pelka laki-laki, mari menghargai pelayanan kaum perempuan. Kita tidak memandang remeh seorang perempuan, sebab kita dilahirkan oleh perempuan, kita menikah dengan perempuan, kita punya anak & cucu perempuan. Mari hargai dan hormati kaum perempuan. Beri semangat agar mereka melibatkan diri dalam pelayanan, sebagai imam dalam keluarga kita ajak perempuan dalam rumah kita untuk mengasihi Tuhan, dan menopang pelayanan Gereja. (enf)

RENUNGAN PELKA IBU



Menantu Teladan

Mendapatkan seorang menantu yang baik, tentu menjadi harapan semua orang tua terlebih kita sebagai ibu – ibu. Harapan ini tentu sangat kontras dengan keadaan dewasa ini dimana banyak para menantu yang sangat membenci dan tidak menghormati mertuanya sangat terlihat adanya ketidak harmonisan hubungan antara sang mertua dan menantu. Keadaan seperti ini sering kita jumpai di sekitar kita. Bahkan banyak pula yang di angkat sebagai judul sinetron di layar kaca. Bermula dari adanya ketidakcocokkan menjadi pemicu permasalahan antara mertua dan menantu dalam hal ini lebih sering terjadi antara ibu mertua dan menantu perempuan. Diwarnai pertengkaran, sikap saling mempersalahkan, bahkan bisa sampai melontarkan kata-kata cacian dan hinaan satu dengan yang lain. Akibatnya hubungan menjadi rusak dan tidak harmonis lagi. pertanyaan seperti apa menantu yang baik itu? dari kebenaran Firman Tuhan yang kita baca saat ini kita dapat menemukan jawabannya bahkan kita dapat bercermin dan meneladaninya.

Adalah Rut seorang perempuan yang berasal dari tanah Moab dan menikah dengan Mahlon Putra Naomi sehingga dengan demikian ia menjadi menantu Naomi (Ayat 10). Rut menjadi seorang menantu yang baik bagi Naomi. sebab sekalipun pada akhirnya suaminya Mahlon meninggal dan keadaan hidup menjadi sangat sulit namun ia tidak meninggalkan mertuanya. Pada hal Naomi mertuanya berkali-kali menyuruhnya kembali kepada orang tuanya dan keluarganya juga bangsanya tetapi Rut menolak bahkan sebaliknya ia rela meninggalkan keluarganya, bangsanya dan memilih untuk tetap hidup bersama Naomi Mertuanya. Rut tidak hanya sekedar menjadi seorang menantu yang baik, tetapi ia juga sangat mengasihi mertuanya. Jelas disaksikan pada ayat 15b dari bagian Firman Tuhan yang kita baca saat ini “.. sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki”. Artinya bahwa kehadiran Rut dalam hidup Naomi dapat menghapus rasa kehilangan di hati Naomi karna kematian suami dan kedua anak kandungnya Mahlon dan Kilyon. kini Rut benar-benar menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan Naomi bahkan sekalipun Rut telah menikah dengan laki-laki lain.

Firman Tuhan saat ini memberikan pelajaran berharga bagi kita. Rut layak menjadi panutan bagi kita kaum perempuan di masa sekarang ini. Sikap dan

kesetian Rut kiranya menginspirasi kita semua terlebih kita selaku ibu-ibu yang seringkali tidak setia dalam banyak hal. Sebagai seorang istri, kita tidak boleh hanya mengasihi dan menyayangi suami. Mertua juga harus menjadi bagian dari kehidupan kita merekapun berhak untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang kita. Jadilah” menantu teladan “ dihati Mertua. (dd)



Wanita Hebat

Jika Allah berkenan memakai seseorang menjadi alat keselamatan, maka itu bukanlah perkara sulit baginya. Kehidupan Debora adalah contoh dari perkenanan Allah yang memampukan seorang perempuan mampu melakukan hal besar, mampu menjadi berkat bagi banyak orang, mulai dari keluarga bahkan bagi suatu bangsa yang besar. Kehidupan seorang perempuan yang mengakui peran dan kemahakuasaan Allah, dalam hidupnya, itulah Debora perempuan yang mengharumkan nama suami, perempuan yang melayani Allah, perempuan sang pahlawan perang.

Pertama mengharumkan nama suami, kita lihat dalam pasal 4: 4, di situ dikatakan Debora seorang nabiah Isteri Lapidot. Nama Lapidot hanya disebutkan sekali dalam Alkitab. Tanpa hadirnya Debora kita tidak akan pernah mengetahui Lapidot. Ini menunjukkan bagaimana suami dikenal karena corak kehidupan sang isteri. Bagaimana dengan kita, apakah nama suami kita menjadi harum karena corak kehidupan kita yang baik sebagai isteri, atautkah nama suami kita menjadi tercela karena kehidupan kita yang buruk? *Kedua* kehadiran Debora memberi kekuatan dan membangkitkan kepercayaan diri Barak yang sebelumnya enggan untuk berperang (baca pasal 4:8-9). Perempuan hendaknya memberi kekuatan bagi suami dan orang-orang disekitar kita di saat mereka lemah. Mendampingi mereka dalam kegagalan, memberi support dan semangat saat jatuh. Baik dengan perkataan, pelukan, senyuman dan belaian, dengan nasihat, baik saat kita mendengarkan keluhan mereka, demikian Debora mengajar bahwa kehadiran kita seharusnya memberi penguatan dan pendampingan, bagi suami atau orang-orang yang kita kasihi dalam kelemahan dan keterpurukan mereka.

Ketiga dengan keberaniannya Debora membawa bangsa Israel lepas dari cengkeraman Yabin, musuh Israel. Debora membawa Israel dalam kemenangan. Namun disinilah kita belajar satu hal dari Debora yaitu mengakui semua kemenangan itu tercapai karena Allah. Hal inilah yang nyata dalam nyanyian kemenangan yang diucapkannya, Dalam ayat 20-21, kita menemukan bagaimana Allah berkuasa mengatur hujan deras membuat sungai Kison mengacau balaukan dan menghanyutkan musuh. Secara khusus dalam ayat 31 pembacaan kita, disimpulkan Allah berkuasa menghukum orang yang jahat dan berkuasa memberi pertolongan Allah bagi orang yang mengasihiNya. Debora mengajar kita, di semua keberhasilan yang kita raih akulah sebagai anugerah Tuhan. Ketika suami kita naik jabatan, anak-anak kita menyelesaikan studi dan semua pencapaian hidup kita. Sadari selalu semua karena Tuhan, dan nyanyikanlah syukur. (jb)



Memelihara Harta Terindah

Bicara soal harta, setiap orang pasti menginginya, termasuk kita selaku kaum perempuan. Disana-sinibanyak orang yang berjuang mengadu nasib, berusaha dan bekerja keras salah satu tujuannya juga untuk dapat mengumpulkan harta. Dan Tuhan memang tidak melarang kita untuk menjadi kaya dan berlimpah harta. Asalkan kita dapat bertanggung jawab serta bijaksana dalam mempergunakan harta yang Tuhan percayakan kepada kita.

Namun, yang mau Rasul Paulus sampaikan kepada kita melalui Firman Tuhan yang kita baca saat ini bukanlah berbicara tentang harta duniawi melainkan harta rohani atau sorgawi yaitu firman Allah. Menurut Paulus, Injil atau firman Allah adalah harta indah yang dipercayakan Tuhan bagi kita selaku orang percaya, oleh karena itu harus terus dipelihara dan diberitakan. Pengajaran yang berharga ini Paulus bagikan kepada anak rohaninya, dalam hal ini Timotius. Paulus mampu menyampaikan ini sebab ia sendiri telah menunjukkan kesetiaannya dalam memberitakan Injil bahkan sampai akhir hidupnya. Sebab Surat II Timotius ini adalah surat terakhir Rasul Paulus di mana tidak lama setelah menulis surat ini, ia wafat sebagai martir di Roma. Namun saat membaca bagian ini, kita dapat merasakan betapa Sang Rasul di akhir hidupnya masih tetap bersemangat memberitakan Injil dan tetap meyakini panggilan serta jalan hidupnya Bersama Tuhan. Bahkan penderitaan yang harus dia alami karena Kristus tidak membuat dia merasa perlu dikasihani. Semangat dan keyakinannya ini mau ia turunkan kepada Timotius dengan menasehatkan; “ Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakanNya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita” (II Tim. I : 14).

Bagaimana dengan kita ? menjadi pesan bagi kita selaku kaum perempuan dari kebenaran firman Tuhan saat ini. Belajar dari semangat dan keyakinan Paulus kiranya menjadi dorongan semangat pula bagi kita untuk memelihara dan memberitakan Injil dengan penuh sukacita, sekalipun saat kita berada dalam tekanan dan kesulitan. Bila kita memandang Injil sebagai harta yang indah maka tentu kita tidak akan menyia-nyikan harta itu. Mari jadikan pribadi kita sebagai Paulus masa kini yang mau menurunkan pengajaran yang berharga ini kepada anak cucu kita agar “Harta Yang Indah” ini akan terus terpelihara dan menjadi berkat dari generasi ke generasi. (dd)



27 Februari – 5 Maret 2022

Pemb. Alk. : Lukas 8:1-3



Layani Tuhan Dengan Hartamu

Harta identik dengan kekayaan. Kekayaan yang berwujud bisa dalam bentuk uang, barang dan sebagainya yang dimiliki seseorang. Kekayaan yang tidak berwujud bisa berupa ilmu pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seseorang dan sangat berguna dalam membangun kehidupan. Dalam kesadaran kita sebagai umat ciptaan Tuhan, kita percaya bahwa harta yang kita miliki adalah wujud berkat Tuhan dalam kehidupan ini. Tuhan memberkati kita supaya kita juga menjadi saluran berkatNya dan melayaniNya dengan berkat yang kita terima. Namun sayangnya terkadang masih ada orang bahkan termasuk kita selaku umat Kristen yang ketika hidupnya diberkati dengan berkat yang melimpah dari Tuhan tapi bersikap hanya mau menimbun kekayaannya untuk diri sendiri dan kurang peduli dengan keadaan orang lain disekitarnya. apalagi terbebani untuk pekerjaan Tuhan.

Di dalam pembacaan Firman Tuhan saat ini diceritakan tentang pelayanan Tuhan Yesus beserta murid-muridNya. Dikatakan “Yesus berjalan dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah” (ayat 1a). Suatu perjalanan misi yang mungkin sangat melelahkan tetapi Tuhan Yesus tidak pernah lelah sebaliknya Ia tetap setia melakukannya. ia terus bekerja dan berkarya bagi Kerajaan Allah. Perkara-perkara besar dan Ajaib telah Dia lakukan sehingga banyak orang menjadi percaya dan diselamatkan. Dan selama pelayananNya ternyata banyak juga orang yang turut terlibat dan mau mendukung pelayananNya selain murid-muridNya. seperti dikatakan pada ayat 2 dan 3 ; “... dan beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana istri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka “.Pemberian diri dari perempuan-perempuan ini untuk ikut ambil bagian dalam pekerjaan pelayanan Bersama Yesus benar-benar dari hati, dan merupakan wujud syukur mereka atas kasih dan anugerah Tuhan yang sudah mereka alami dan rasakan baik lewat berkat kesembuhan pun berkat-berkat lainnya. Pemberian diri mereka tidak tanggung-tanggung bukan hanya waktu dan tenaga tetapi sampai dengan kekayaan mereka berikan untuk pekerjaan pelayanan bagi Tuhan dan sesama.

Dari perenungan Firman Tuhan saat ini, selaku kaum perempuan kita patut bersyukur kepada Tuhan Yesus bahwa Ia berkenan memanggil dan memilih kita dan mempercayakan pelayanan kepada kita. Keteladanan dari Tuhan Yesus dan juga dari perempuan-perempuan yang ikut melayani bersama Dia kiranya dapat menginspirasi dan mendorong kita untuk lebih semangat dan penuh sukacita melayani Tuhan. Serta memiliki sikap rela berkorban untuk pelayanan bagi pekerjaan Tuhan dan bagi sesama. (dd)

RENUNGAN PELKA PEMUDA



6 – 12 Februari 2022

Pemb. Alk. : Rut 4:1-17



Indah Rencana Tuhan

Semua orang pasti mendambakan hidup yang bahagia. Demikian halnya dengan Rut seorang perempuan Moab yang menikah dengan Mahlon anak Elimelekh dan Naomi. Tetapi hal itu tidak terwujud. Sebab semua laki-laki di keluarga Elimelekh meninggal, termasuk Mahlon suaminya. Karena itu Naomi memutuskan kembali ke Betlehem dan Rut juga ikut bersamanya. Mereka menjalani kehidupan yang serba kekurangan di Betlehem, sehingga Rut harus berjuang keras untuk menghidupi dirinya dan mertuanya dengan memungut bulir-bulir jelai di ladang. Saat itulah Rut bertemu dengan Boas sang pemilik ladang yang pada akhirnya menikahinya.

Khususnya dalam pasal 4 yang kita baca saat ini, dikisahkan pertemuan Boas dengan kerabat yang lebih dekat daripada dirinya, yang wajib dan juga lebih berhak mengawini Rut menurut adat istiadat Israel kuno mengenai perkawinan levirat dan penebusan tanah. Tetapi orang itu tidak bersedia menebus Rut dengan alasan hal itu akan merusak milik pusakanya (ayt 6). Karena itu Boas memenuhi janji yang sudah ia sampaikan sebelumnya kepada Rut (psl 3:13). Dihadapan para tua-tua dan semua orang yang ada di pintu gerbang itu, Boas menebus semua milik pusaka Elimelekh termasuk mengambil Rut sebagai Istrinya (ayt 7-10).

Ini merupakan tindakan pengorbanan yang luar biasa dari Boas. Ia dengan penuh ketulusan, kerelaan dan sukacita memberi dirinya untuk memikul tanggung jawab besar demi menegakkan dan meneruskan keturunan serta mengembalikan tanah yang ditebus kepada keturunan Elimelekh. Pada akhirnya Rut menikah dengan pria kaya raya yang akan membebaskan dirinya dan Naomi dari penderitaan hidup mereka (ayt 13). Inilah akhir kisah cinta Rut dan Boas, juga sekaligus merupakan akhir kisah perjalanan panjang Rut dan Naomi mertuanya. Setelah melewati masa-masa sulit dalam kehidupan, kini mereka merasakan kebahagiaan. Rut berbahagia dan Naomi juga menikmati kebahagiaan melalui kelahiran Obed yang dapat menegakkan keturunannya, yang pada akhirnya merupakan bagian dari garis keturunan Yesus Kristus.

Sekarang kita dapat memahami bahwa Allah mengizinkan penderitaan dan pergumulan menimpa keluarga Naomi, sesungguhnya untuk menggenapi rencana-Nya yang luar biasa di masa yang akan datang. Allah menyatakan kasih setianya kepada Rut dan Rut juga terus menunjukkan kasih setianya

kepada Naomi mertuanya, sehingga hati yang dulunya pahit karena masalah-masalah yang dialaminya, kini digantikan dengan kebahagiaan.

Rut dan Boas mengajarkan kawula muda Kristen tentang Komitmen yang sungguh, pengorbanan yang tulus, tanggung jawab dan kepedulian kepada orang tua dan keluarga, serta ketaatan kepada nasehat orang tua merupakan wujud nyata kasih sayang yang perlu ditunjukkan dalam kehidupan semua orang percaya yang telah menerima kasih Allah. Walaupun ziarah hidup yang dijalani tidaklah mudah. Ada tantangan dan pergumulan yang akan dijumpai. Tetapi percayalah penyertaan dan pertolongan Tuhan sempurna. Dia pasti akan memulihkan kehidupan setiap orang yang berharap serta beriman sungguh kepadanya. Yakinlah dibalik kepahitan hidup, Allah sudah menyediakan rencana yang Indah. (ait)



Bagaikan Matahari Terbit

Panorama matahari terbit merupakan pemandangan alam yang disukai dan dinantikan banyak orang. Keindahan, kemegahan pun sinar yang dipancarkannya, sungguh mengagumkan dan tidak ada yang bisa menandingi ataupun menghalanginya. Matahari yang terbit di pagi hari seakan membawa harapan baru dan memberi semangat dalam ziarah hidup yang akan dijalani. Nah, penggambaran matahari terbit ini juga dipakai oleh Debora dalam nyanyian syukurnya atas kemenangan yang diperoleh oleh orang Isarel. Sebagaimana diungkapkan pada ayat 31 yang berbunyi: *"Demikianlah akan binasa segala musuhMu ya Tuhan, Tetapi orang yang mengasihiNya bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya"*.

Bagian akhir nyanyian Debora ini merupakan sebuah kesaksian dan kesimpulan, sekaligus juga pernyataan iman tentang kesetiaan Allah yang dinyatakan dalam kehidupan umat yang berserah diri sepenuhnya kepadaNya. Allah ada dipihak Israel dan berperang bersama-sama dengan mereka. Allah memberikan kekuatan dan perlindungan. Ia menyatakan pertolonganNya dengan memakai Debora, Barak bin Abinoam, para suku Israel serta Yael istri Heber seorang perempuan dari suku Keni. Mereka bersama-sama mengalahkan bangsa penindas, yakni bangsa Kanaan dengan panglima perangnya bernama Sisera, sehingga pada akhirnya amanlah negeri itu 40 tahun lamanya. Kedasyatan kuasa dan keadilan Allah dinyatakan. Allah membinasakan musuh-musuhNya yaitu bangsa yang menyembah ilah lain. Tetapi orang yang percaya dan mengandalkan Allah akan hidup berkemenangan.

Inilah fakta yang disimpulkan diakhir nyanyian Debora yang menyaksikan akan keselamatan dan kemenangan yang disediakan serta dianugerahkan Allah dalam kehidupan umat yang mengasihiNya. Ia akan memimpin hidup mereka yang percaya dan setia kepadaNya. Ia akan menyertai mereka yang hidup dalam ketaatan, sehingga sekuat apapun musuh yang datang, sebesar apapun bahaya dan tantangan yang menghadang, umat Tuhan akan selalu menjadi pemenang. Tidak ada yang dapat menandingi dan mengalahkan kekuatan orang-orang yang dikasihi dan mengasihi Tuhan.

Melalui Nyanyian Debora ini, kawula muda kristen terus diingatkan akan perbuatan Allah yang luar biasa bagi umat manusia. Allah sangat mengasihi manusia ciptaanNya. Karena itu Ia membebaskan dan menebus manusia dari perbudakan dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan menganugerahkan

keselamatan bagi kita. Karena itu sebagai kawula muda kristen, marilah kita mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran dan kekuatan. Serahkan diri kita di masa muda ini kepada Allah untuk dipakai olehNya. Termasuk dipakai untuk berperan aktif dalam mewujudkan rasa aman dan damai di negeri ini. Pasti ada kekurangan, kelemahan dan keterbatasan. Tetapi jika kita mengasihi Tuhan dengan sungguh serta mau memberi diri bagi Tuhan, maka Dia akan memakai kita melakukan kehendakNya. Bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya, demikianlah kawula muda kristen yang terus bertumbuh di dalam Tuhan kehadirannya akan selalu memancarkan terang serta memberi harapan, kesejukan dan kehangatan. Hidupnya senantiasa diberkati dan menjadi berkat bagi semua orang. (ait).



20 – 26 Februari 2022

Pemb. Alk. : 2 Timotius 1:13-18



Alat Peraganya

Pernahkah kita melihat seorang pramugari di pesawat mengajarkan cara-cara mempersiapkan diri dalam menghadapi keadaan darurat? Mereka mengajarkannya dengan cara memperagakan. Mereka memperagakan cara mengenakan pelampung, menggunakan oksigen, sampai cara keluar dari pintu darurat. Hanya butuh waktu beberapa menit peragaan selesai. Semua peragaan itu memungkinkan penumpang untuk lebih memahami apa yang diajarkannya.

Paulus menyadari bahwa pengajaran firman Tuhan yang disampaikan kepada Timotius tidak selalu mudah dicerna dan dimengerti dengan perkataan saja. Itulah sebabnya mengapa Paulus berkata, "Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus" (ay.13). Dengan kata lain, apa yang disampaikan Paulus kepada Timotius lewat perkataan supaya dipegang dan diingat oleh Timotius. Sisanya, Timotius melihat sendiri bagaimana Paulus mempraktikkan firman Tuhan sebagai bentuk pengabdian hidupnya kepada Kristus. Jika sudah mengerti, Timotius harus melakukannya sebagai tanda kasih kepada Tuhan sambil mengingat bahwa Roh Kudus pasti menolongnya.

Paulus mengajarkan bagaimana kita sebagai pemuda Kristen seharusnya menjadi pelaku-pelaku firman. Kitalah peraganya di depan orang lain. Dengan cara seperti itu, firman Tuhan lebih mudah diterima orang lain. Jika perkataan saja, itu tidak cukup untuk menyampaikan seluruh kekayaan Firman Tuhan. Dengan kata lain, kita menjadi alat peraganya Tuhan di dalam kehidupan ini. (red)



Terpesona KepadaNya

Di zaman media sosial sekarang ini, kepopuleran menjadi sesuatu yang sangat berharga. Orang rela melakukan apa saja agar menjadi “viral”. Ini adalah zaman orang-orang yang gampang terpesona dengan kecantikan, kegantengan, kedudukan atau ungkapan-ungkapan bijak yang disebarkan melalui media sosial. Makanya di medsos, orang berlomba-lomba mencari follower (pengikut), karena kagum atau mengidolakannya.

Yesus adalah sosok yang “viral” di zamanNya. Ada banyak orang yang kagum, terpesona karena pengajaran dan mujizat yang dilakukanNya, sehingga memutuskan untuk turut serta dalam perjalanan Yesus bersama dengan murid-muridNya. Seperti yang dilakukan oleh empat orang wanita yang pernah mengalami kuasa Yesus. Mereka terpesona dengan pribadi dan karyaNya sehingga mau mengorbankan apa yang mereka punyai bahkan harta untuk menopang pelayanan Yesus dan para murid. Mereka terpesona karena mengenal siapa Yesus dan pribadiNya.

Lalu bagaimana dengan kita? Sebagai orang-orang muda di zaman milenial, di zaman media sosial, apakah kita juga terpesona dengan pribadi sang Kristus? dan sudah sejauh mana pemberian diri kita kepadaNya dalam pelayanan. Jangan-jangan kita lebih terpesona kepada artis-artis korea dari pada terpesona kepada Yesus yang sudah menyerahkan diriNya bagi kita, yang bersedia memberikan nyawaNya kepada kita karena cintaNya yang besar kepada kita.(red)

RENUNGAN PELKA LANSIA



Wajib Belajar

Perikop pembacaan yang diambil dari surat Paulus kepada Titus sahabat dekat Paulus merupakan perikop yang tidak asing lagi bagi kita. Disebut tidak asing karena perikop dipakai dalam Tata Ibadah GMIST Minggu keyang keempat. Tempatnya ada pada unsur Amanat Rasuli. Perikop ini ada bagian dari surat Paulus yang berisi dukungan kepada Titus untuk terus mengajarkan iman yang benar dan bimbingan kepada jemaat agar tetap hidup sesuai kehendak Allah.

Dalam perikop ini Paulus memberi penekanan pada pentingnya orang tua, pemuda dan hamba untuk taat dan melakukan tanggung jawabnya sebagai pengikut Kristus. Disini ada kewajiban untuk terus belajar atau belajar wajib. Selain kewajiban, surat ini juga berisi peringatan agar jemaat waspadaterhadap para pengajar sesat yang mengacaukan jemaat dengan ajaran mereka. Ajaran-ajaran yang sehat dan benar dalam bacaan kita ditunjukkan kepada :

Pertama : Laki-laki yang tua. Didalamnya pasti termasuk kaum Lansia. (Ayat 2). Laki-laki yang tua diminta hidup sederhana, terhormat bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan ketekunan. Orang tua yang bijak, hidup terhormat pasti dihormati. Ini penting untuk diperhatikan sebab jika ada orang tua atau laki-laki tidak dihormati bisa terjadi karena dia hidup tidak terhormat. Dalam banyak pidato biasanya ada sapaan yang terhormat. Apa artinya? Artinya bahwa dia dihormati lebih dari yang lain. Ada ungkapan begini : kalau kita ingin mati secara terhormat, hidupilah dengan terhormat.

Kedua : Kaum perempuan (ayat 3). Perempuan di nasehati agar hidup sebagai orang yang beribadah. Jangan memfitnah artinya: jangan menyebarkan kabar atau cerita yang menyakiti sesama. Dikalangan masyarakat kita kenal apa yang disebut Sampuhe. Jangan seperti itu. Yang lebih mengherankan lagi Paulus menasehati kaum perempuan jangan menjadi hamba anggur. Hamba anggur artinya : minum terlalu banyak sehingga mabuk. Perempuan harus cakap mengajar hal-hal yang baik.

Ketiga : Perempuan muda diminta mengasihi suami. Disini dimaksudkan perempuan muda yang sudah bersuami. Dengan mengasihi suami dan anak-anaknya, seorang istri pasti mengasihi Kristus (ayat 4-5).

Keempat : Orang-orang muda. Mereka diminta untuk menguasai diri dalam segala hal (ayat 7). Orang muda diminta hidup tidak sembarangan, tidak salah

menggunakan kebebasan dimasa muda. Harus mampu teladan dan mampu berbuat baik.

Kelima : Hamba-hamba (ayat 9-10). Hamba harus taat kepada tuannya. Sementara kepada tuan-tuan diminta dan harus mengasihi hamba-hambanya dan memperlakukan mereka dengan baik. Jangan sewenang-wenang.

Dari kelima hal yang disebutkan ini kita memperoleh pelajaran berharga bagaimana kita sebagai kaum lansia. Kita harus memperhatikan kemudian melakukannya. Kepada anak-anak, kepada istri ataupun kepada suami. Jika ada tuan dan hamba perhatikan kewajiban tuan dan hamba. Majikan dan pembantu agar memperhatikan. Lalu, apa maksud semua pelajaran ini. Tidak lain agar dengan memperhatikan dan melakukannya, kita memuliakan Allah. (jdrk)